

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA, 2022

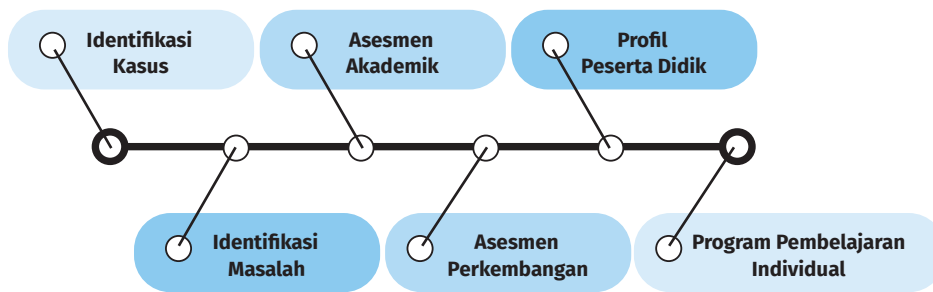
Buku Panduan Guru  
Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu  
Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Sylvi Noor Aini, Farida Yulianti, dan Aprilia Nandariski  
ISBN: 978-602-244-911-9

## Bab 3

# Identifikasi dan Asesmen





Gambar 3.1 Proses Identifikasi dan Asesmen Modifikasi Kurikulum dan Pembelajaran

Setiap peserta didik disabilitas rungu memiliki karakteristik yang sangat unik dan berbeda satu sama lain. Perbedaan karakteristik yang dimiliki peserta didik disabilitas rungu berdampak pada berbagai aspek dalam pendidikan, seperti modifikasi kurikulum, pembelajaran individual, dan aspek lainnya yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan. Modifikasi kurikulum maupun pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil proses penggalian informasi mengenai kemampuan, hambatan, dan kebutuhan yang dimiliki oleh peserta didik melalui proses **identifikasi** dan **asesmen**.

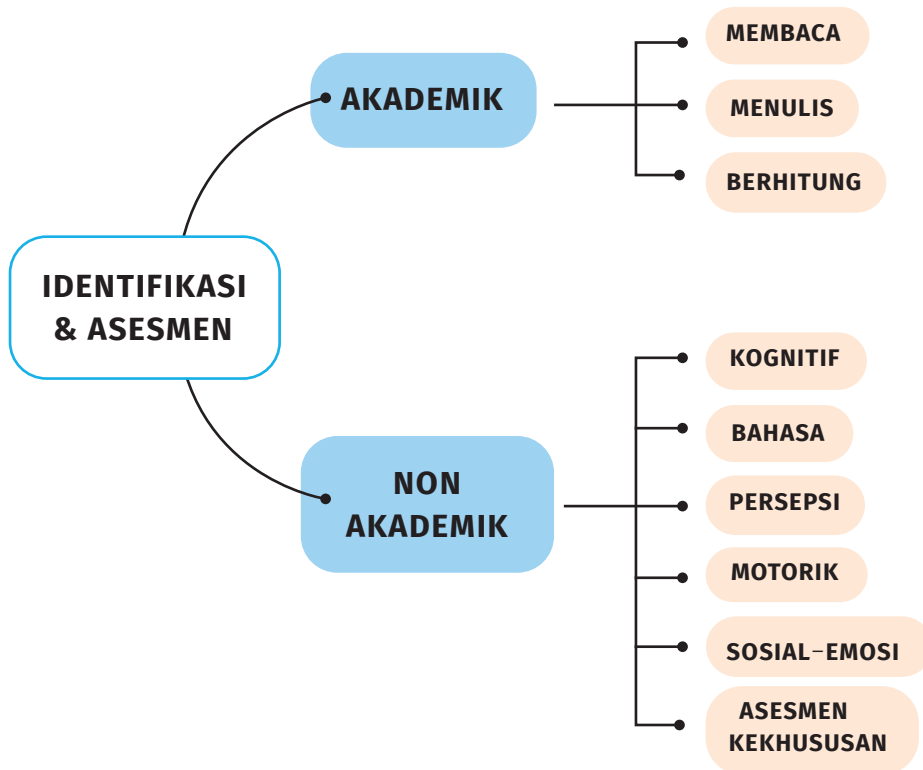
Identifikasi dikenal sebagai proses penjaringan dan asesmen dikenal sebagai proses penyaringan. Identifikasi dan asesmen dilakukan secara sistematis menggunakan metode tes, wawancara, dan observasi. Identifikasi dan asesmen bertujuan untuk mendapatkan informasi aktual mengenai kemampuan, hambatan, dan kebutuhan peserta didik. Secara umum, identifikasi dapat dilakukan secara klasikal maupun individual, sedangkan asesmen dilakukan secara individual.

Guru akan mengenal lebih detail mengenai kemampuan, hambatan, dan kebutuhan peserta didik melalui profil peserta didik. Profil ini diperoleh melalui proses identifikasi dan



asesmen, sehingga guru dapat menyusun individualisasi program pembelajaran. Individualisasi program pembelajaran disusun sesuai dengan profil masing-masing peserta didik. Pada perkembangannya, proses identifikasi dan asesmen yang dilakukan di SLB, dikenalkan sebagai asesmen diagnostik atau asesmen awal.

Ruang lingkup identifikasi dan asesmen terbagi menjadi dua, yaitu akademik dan nonakademik. Asesmen akademik menekankan pada upaya mengukur pencapaian belajar peserta didik, terutama pada aspek membaca, menulis, dan berhitung sebagai keterampilan dasar yang harus dimiliki. Asesmen nonakademik menekankan pada upaya mengukur kemampuan yang mendukung proses akademik, seperti perkembangan kognitif, bahasa, persepsi, motorik, sosial-emosi, kemampuan pendengaran, kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi.



Gambar 3.2 Ruang Lingkup Identifikasi dan Asesmen



## A. Mengenal Identifikasi Kasus dan Masalah

Identifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum proses asesmen. Identifikasi lebih banyak dikenal sebagai kegiatan mengenal atau menandai sesuatu, yang dimaknai sebagai proses penjaringan atau proses menemukan peserta didik yang memiliki kelainan/masalah. Menurut Marlina (2015), identifikasi atau penjaringan adalah proses menemukannya anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan, gangguan, dan penyimpangan dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Kondisi penyimpangan yang dimaksud di atas bisa terjadi pada fisik, mental, sosial, maupun emosional/perilaku anak. Identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang terdekatnya, seperti orang tua, pengasuh, guru, atau pihak-pihak lainnya. Pelaksanaan identifikasi dilakukan secara klasikal dan terbagi menjadi dua tahap, yaitu identifikasi kasus dan identifikasi masalah.

### 1. Bagaimana Melakukan Identifikasi Kasus?

Identifikasi kasus merupakan tahap menemukan kasus yang dimiliki oleh peserta didik, baik pada aspek akademik maupun nonakademik. Kegiatan identifikasi kasus dilakukan melalui kegiatan penjaringan dengan menetapkan instrumen berdasarkan karakteristik tertentu, seperti karakteristik peserta didik disabilitas runtu disertai hambatan intelektual, karakteristik peserta didik disabilitas runtu tanpa hambatan intelektual, dan karakteristik peserta didik disabilitas runtu dengan hambatan lainnya. Dalam dunia pendidikan khusus yang diselenggarakan di SLB, identifikasi kasus seringkali tidak dilakukan karena kasusnya sudah jelas. Metode yang digunakan dalam identifikasi dapat melalui observasi, wawancara, maupun tes.



Tabel 3.1 Contoh Instrumen Identifikasi Kasus

IDENTIFIKASI KASUS Peserta Didik Disabilitas Rungu					
Karakteristik	 Mia	 Deri	 Faris	 Nani	 Meti
Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar	✗	✓	✗	✓	✓
Tidak ada reaksi terhadap bunyi/suara di dekatnya	✓	✓	✓	✓	✓
Terlambat dalam perkembangan bahasa	✓	✓	✓	✓	✓
Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi	✓	✓	✓	✓	✓
Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara	✓	✓	✓	✓	✓
Tidak mampu mendengar	✓	✓	✓	✓	✓
Banyak perhatian terhadap getaran	✓	✓	✓	✓	✓

## 2. Bagaimana Melakukan Identifikasi Masalah?

Identifikasi masalah merupakan proses menemukan masalah yang dihadapi oleh peserta didik seperti tidak bisa membaca pada tahap membaca permulaan, memiliki hambatan dalam bahasa reseptif



(kemampuan memahami), tidak bisa melakukan penjumlahan pada kemampuan berhitung, dan lain-lain. Instrumen yang digunakan dalam proses identifikasi masalah dan proses asesmen, umumnya menggunakan instrumen yang sama. Perbedaannya terletak pada tujuan penggalian informasi, yaitu identifikasi masalah fokus untuk mencari titik permasalahan, sedangkan asesmen fokus mencari penyebab hambatan dan menetapkan kebutuhan peserta didik.

Pada proses identifikasi masalah, guru akan mendapatkan informasi mengenai kemampuan dan ketidakmampuan peserta didik secara umum dan belum spesifik. Data tersebut akan menjadi dasar dalam pengembangan instrumen asesmen, dengan tujuan untuk menggali lebih spesifik kemampuan dan hambatan yang dimiliki peserta didik sehingga guru dapat menetapkan kebutuhan peserta didik secara tepat.

Tabel 3.2 Contoh Kisi-Kisi Identifikasi Membaca Permulaan  
(Contoh kisi-kisi dapat dilihat secara lengkap pada Lampiran 1)

Komponen	Ruang Lingkup	Indikator	Tujuan	Butir Soal	Teknik Penilaian
Membaca Permulaan	Pemahaman simbol bahasa (huruf) vokal	(a) Identifikasi simbol bahasa (huruf) vokal cetak.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi peserta didik mengenai kemampuan mengidentifikasi simbol bahasa (huruf) vokal cetak.	5	Tes
	Pemahaman simbol bahasa (huruf) konsonan	(a) Identifikasi simbol bahasa (huruf) konsonan cetak.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi peserta didik mengenai kemampuan mengidentifikasi simbol bahasa (huruf) konsonan cetak.	5	Tes



Membaca suku kata	(a) Membaca suku kata berpola KV (b) Membaca suku kata berpola VK (c) Membaca suku kata berpola KVK (d) Membaca suku kata berpola KKV (e) Membaca suku kata berpola VKK	Untuk memperoleh gambaran atau informasi peserta didik mengenai kemampuan membaca suku kata berpola.	15	Tes
Membaca kata	(a) Membaca kata yang memiliki pola KV (b) Membaca kata yang memiliki pola VK (c) Membaca kata yang memiliki pola KKV (d) Membaca kata yang memiliki pola VKK	Untuk memperoleh gambaran atau informasi peserta didik mengenai kemampuan membaca kata berpola.	12	Tes
Membaca kalimat	(a) Membaca kalimat pernyataan (b) Membaca kalimat pertanyaan (c) Membaca kalimat perintah	Untuk memperoleh gambaran atau informasi peserta didik mengenai kemampuan membaca pernyataan, pertanyaan, dan perintah.	9	Tes

**Keterangan:**

- a. *Komponen* merupakan aspek informasi yang akan digali, mengenai kemampuan dan hambatan yang dimiliki peserta didik pada aspek tertentu. Contohnya aspek membaca permulaan, aspek kognitif, dan aspek kemampuan pendengaran.



- b. *Ruang lingkup* merupakan kompetensi-kompetensi yang masuk dalam lingkup kemampuan yang akan digali. Ruang lingkup umumnya dijabarkan berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli.
- c. *Indikator* merupakan deskripsi atau butir yang memberikan gambaran kompetensi yang akan diukur. Satu kompetensi dapat memuat satu atau lebih indikator.

Tabel 3.3 Contoh Instrumen Identifikasi  
Membaca Permulaan  
(Contoh instrumen dapat dilihat secara lengkap pada Lampiran 2)

Pokok Bahasan	Butir Soal	Kemampuan	
		Mampu	Tidak Mampu
1. Pemahaman simbol bahasa (huruf) vokal a. Identifikasi simbol bahasa (huruf) vokal cetak	1.a.1 Peserta didik diminta untuk mengucapkan huruf vokal cetak kecil: a. a b. i c. u d. e e. o  1.a.2 Peserta didik diminta untuk mengucapkan huruf vokal cetak kapital: a. A b. I c. U d. E e. O		





	<p>1.a.3 Peserta didik diminta untuk menghubungkan huruf vokal cetak kecil dengan huruf vokal cetak kapital:</p> <p>a. a • • I  b. i • • O  c. u • • E  d. e • • A  e. o • • U</p>		
<p>2. Pemahaman simbol bahasa (huruf) konsonan</p> <p>a. Identifikasi simbol bahasa (huruf) konsonan cetak</p>	<p>2.a.1 Peserta didik diminta untuk mengucapkan huruf konsonan cetak kecil:</p> <p>a. b  b. d  c. p  d. q  e. r  f. f  g. m  h. n</p> <p>2.a.2 Peserta didik diminta untuk mengucapkan huruf konsonan cetak kapital:</p> <p>a. B  b. D  c. P  d. Q  e. R  f. F  g. M  h. N</p>		



	<p>2.a.3 Peserta didik diminta untuk menghubungkan huruf konsonan cetak kecil dengan huruf konsonan cetak kapital:</p> <p>a. b •                      • M</p> <p>b. d •                      • F</p> <p>c. p •                      • N</p> <p>d. q •                      • P</p> <p>e. r •                      • R</p> <p>f. f •                      • D</p> <p>g. m •                      • Q</p> <p>h. n •                      • B</p>		
--	--	--	--

Keterangan:

- a. *Pokok bahasan* merupakan kolom yang berisi indikator yang ditentukan pada saat membuat kisi-kisi instrumen.
- b. *Butir soal* merupakan pertanyaan atau pernyataan yang mengukur kemampuan pokok bahasan atau indikator.
- c. *Kemampuan* merupakan skala pengukuran indikator dengan menggunakan skala tertentu seperti mampu atau tidak mampu. Guru dapat menggunakan skala pengukuran yang berbeda seperti mampu tanpa bantuan, mampu dengan bantuan, tidak mampu, dan skala penilaian lainnya.

### 3. Bagaimana Menganalisis Hasil Identifikasi Masalah Membaca?

Data yang diperoleh guru melalui proses tes secara klasikal akan melalui proses pengolahan dan analisis. Langkah-langkah menganalisis hasil identifikasi sebagai berikut.

- a. Gunakan skala penilaian, contohnya skala penilaian 1 dan 0. Skor 1 jika peserta didik mampu menjawab dengan benar, sedangkan skor 0 jika peserta didik memberikan jawaban yang salah.



- b. Rekap semua hasil jawaban peserta didik, baik pada jawaban yang benar ataupun salah. Contoh: soal identifikasi dilakukan pada kelas V dengan jumlah 15. Muatan soal tersebut terdiri atas 8 soal untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman dan 7 soal untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan. Lakukan penilaian dengan skor 1 dan 0, lalu rekap seperti pada contoh berikut.

No.	Nama Peserta Didik	Skor Ke-															Skor Perolehan Peserta Didik	Skor Maksimal	Skor Peserta Didik	Skor Akhir Perolehan Peserta Didik	Skor Maksimal	Skor Peserta Didik			
		1	2	3	4	5	6	7	8	Skor Perolehan Peserta Didik	Skor Maksimal	Skor Peserta Didik	Aspek Membaca Permulaan												
		Aspek Membaca Pemahaman											9	10	11	12							13	14	15
1.	Mia	0	0	0	0	0	0	0	0	0	8	0	0	0	0	0	0	0	0	7	0	0	15	0	
2.	Deri	0	1	0	0	0	0	0	0	1	8	13	1	1	1	1	1	0	6	7	86	7	15	47	
3.	Faris	1	1	1	0	0	1	0	0	4	8	50	1	0	1	0	0	1	1	4	7	57	8	15	53
4.	Nani	1	1	1	0	1	1	0	0	5	8	63	0	0	1	0	1	1	1	4	7	57	9	15	60
5.	Meti	1	1	1	1	1	1	1	1	8	8	100	1	1	1	1	1	1	7	7	100	15	12	100	

Nilai yang diperoleh akan diubah menjadi persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

- c. Guru dapat menggunakan skala penilaian yang berbeda seperti skala 1–4, dan skala lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan informasi dan target penilaian yang ingin dicapai. Skala 1–0 merupakan salah satu skala yang dapat digunakan dalam proses penilaian identifikasi dan asesmen.
- d. Mengategorikan kemampuan peserta didik sesuai dengan kriteria *independent level*, *instruction level*, dan *frustration level*. Kategori tersebut hanya berlaku pada aspek kemampuan membaca (Wasdi dan Puspita, 2019).



Kategori ini berfungsi sebagai penetapan prioritas masalah yang akan diselesaikan. Penarikan kesimpulan identifikasi masalah dapat dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut.




Kategori	Rentang Nilai
<i>Independent Level</i>	80–100%
<i>Instruction Level</i>	50–79%
<i>Frustration Level</i>	0–49%

Keterangan:

- 1) *Independent level* (mandiri) merupakan hasil tes kemampuan membaca dengan rentang nilai 80–100%.
  - 2) *Instruction level* (menggunakan bantuan) merupakan hasil tes kemampuan membaca dengan rentang nilai 50–79%.
  - 3) *Frustration level* (tidak mampu sama sekali meski ada bantuan) merupakan hasil tes kemampuan membaca dengan rentang nilai 0–49%.
- e. Penarikan kesimpulan hasil identifikasi masalah.  
Hasil identifikasi masalah akan menunjukkan posisi kemampuan peserta didik secara lebih spesifik. Kesimpulan dapat diambil dari kemampuan peserta didik yang memperoleh nilai *frustration level* dan dapat digambarkan menggunakan tabel berikut ini.



Tabel 3.4 Analisis Hasil Identifikasi Kasus dan Masalah

<b>ANALISIS HASIL IDENTIFIKASI KASUS DAN MASALAH</b>					
<b>1 Juni 2021</b>	 <b>Deri</b>	 <b>Faris</b>	 <b>Mia</b>	 <b>Nani</b>	 <b>Meti</b>
<b>Identifikasi Kasus</b>	Disabilitas rungu murni	Disabilitas rungu murni	Disabilitas rungu disertai hambatan intelektual	Disabilitas rungu disertai hambatan intelektual	Disabilitas rungu disertai hambatan intelektual
<b>Identifikasi Masalah</b>	Membaca pemahaman	Membaca permulaan	Membaca permulaan	Prasyarat membaca	Prasyarat membaca

Hasil identifikasi kasus dan masalah menyatakan bahwa:

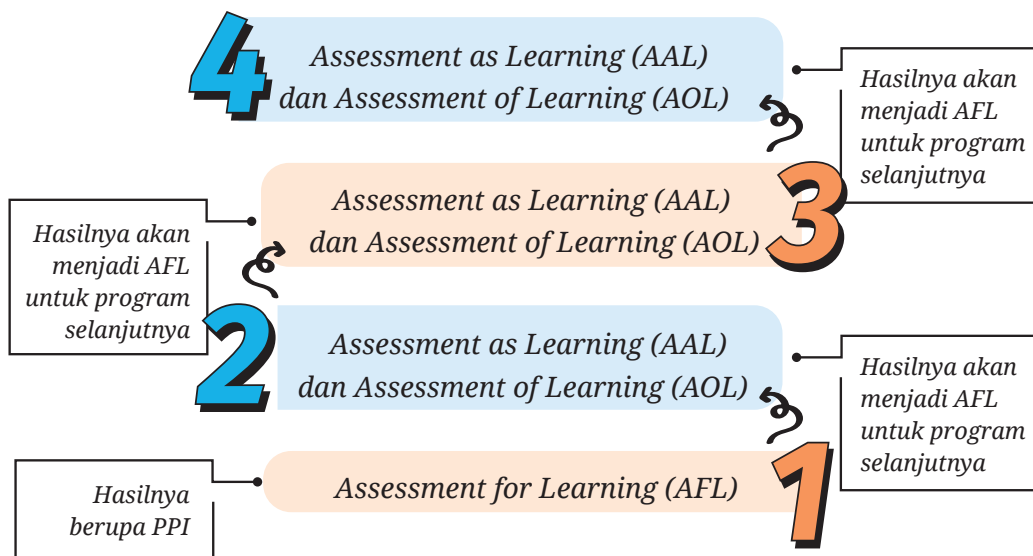
- 1) Deri merupakan peserta didik disabilitas rungu tanpa hambatan intelektual yang memiliki masalah pada membaca pemahaman sehingga membutuhkan asesmen lebih lanjut pada aspek membaca pemahaman.
- 2) Faris merupakan peserta didik disabilitas rungu tanpa hambatan intelektual yang memiliki masalah pada membaca permulaan sehingga membutuhkan asesmen lebih lanjut pada aspek membaca permulaan.
- 3) Mia merupakan peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual dan memiliki masalah pada membaca permulaan sehingga membutuhkan asesmen lebih lanjut pada aspek membaca permulaan.
- 4) Nani dan Meti merupakan peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual dan memiliki masalah pada prasyarat membaca. Nani dan Meti memerlukan asesmen lebih lanjut pada aspek-aspek perkembangan yang menjadi prasyarat kemampuan membaca, seperti aspek perkembangan kognitif, bahasa, dan persepsi visual.



## B. Asesmen Awal

Asesmen berasal dari bahasa Inggris *to assess* (kk: menaksir); *assessment* (kb: taksiran). Istilah 'menaksir' mengandung makna deskriptif atau menggambarkan sesuatu secara holistik, sehingga sifat atau cara kerja asesmen sangat komprehensif. Artinya, asesmen bekerja secara utuh dan menyeluruh (Soendari dan Nani, 2011). Asesmen dilakukan untuk menyaring kemampuan dan hambatan peserta didik, menentukan kebutuhan, dan menetapkan program pendidikan yang terdiri atas materi, media, metode dan strategi, lingkungan belajar dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada perkembangannya, teori dan praktek mengenai asesmen terus berkembang dan mulai dikenal *dynamic assessment*. Menurut Vygotsky, *dynamic assessment* merupakan proses penilaian dinamis yang dilakukan untuk menemukan zona perkembangan proksimal peserta didik melalui proses penilaian di awal, selama pembelajaran, dan setelah proses pembelajaran.



Gambar 3.3 *Dynamic Assessment*

*Assessment for Learning* (AFL) merupakan asesmen yang dilakukan pada tahap awal untuk mengetahui kemampuan, hambatan, dan kebutuhan. AFL adalah asesmen yang bertujuan untuk menemukan profil belajar peserta didik sebagai dasar untuk membuat program. *Assessment as Learning* (AAL) adalah rubrik/ evaluasi diri yang diajukan oleh peserta didik pada dirinya saat proses pembelajaran dengan pendampingan guru atau kegiatan refleksi guru selama proses pembelajaran. *Assessment of Learning* (AOL) dilakukan sebagai proses evaluasi program pembelajaran untuk kemudian dijadikan dasar pembuatan program selanjutnya.

<p><i>Assessment for Learning</i> (AFL)</p>		<p><a href="https://www.youtube.com/watch?v=63PdFKIFzNU&amp;ab_channel=TheEducationHub">https://www.youtube.com/watch?v=63PdFKIFzNU&amp;ab_channel=TheEducationHub</a></p>
<p>AFL, AAL, AOL</p>		<p><a href="https://www.youtube.com/watch?v=vPVrLBeXGko&amp;ab_channel=JeffStacey">https://www.youtube.com/watch?v=vPVrLBeXGko&amp;ab_channel=JeffStacey</a></p>

## 1. Bagaimana Menyusun Instrumen Asesmen?

Instrumen asesmen merupakan alat yang diperlukan atau digunakan untuk melakukan asesmen atau mengumpulkan data. Instrumen asesmen juga digunakan dalam melakukan proses identifikasi masalah.

Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menyusun instrumen asesmen membaca.

- a. Menentukan aspek yang akan diasesmen, yaitu aspek akademik atau aspek perkembangan.
- b. Menentukan ruang lingkup, seperti ruang lingkup membaca pada membaca pemahaman dan membaca permulaan, ruang lingkup perkembangan pada perkembangan persepsi visual, perkembangan bahasa reseptif (kemampuan memahami), dan lain-lain.



- c. Menentukan kemampuan yang akan diukur dan indikator berdasarkan teori maupun kurikulum. Indikator yang telah ditetapkan akan menjadi tujuan penggalan data melalui butir soal dan teknik penilaian tertentu.
- d. Mengembangkan kisi-kisi menjadi butir soal yang disusun dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Setiap indikator disarankan memuat butir soal dalam jumlah ganjil dan lebih dari satu.

Tabel 3.5 Contoh Kisi-Kisi Instrumen Asesmen Berhitung Berdasarkan Kurikulum Merdeka

(Contoh kisi-kisi instrumen asesmen dapat dilihat secara lengkap pada Lampiran 7)


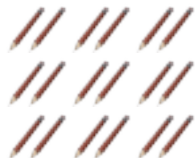
Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Tujuan	Butir Soal	Teknik Penilaian
Peserta didik dapat membilang lambang bilangan asli sampai dengan 100, mengurutkan bilangan asli sampai dengan 100 menggunakan benda konkret, dan menuliskan lambang bilangan asli sampai dengan 100, memahami nilai tempat (satuan dan puluhan), menunjukkan cara melakukan penjumlahan dua bilangan yang hasilnya sampai 50 dengan menggunakan benda konkret, menghitung hasil penjumlahan dua bilangan sampai dengan 50 dengan benda konkret, menunjukkan cara melakukan pengurangan dua bilangan maksimal 50 dengan menggunakan benda konkret, menghitung hasil pengurangan dua bilangan maksimal 50 dengan benda konkret, menunjukkan uang rupiah Rp500,00 sampai Rp5.000,00, menuliskan kesetaraan nilai uang Rp500,00 sampai Rp5.000,00.	Menyajikan bilangan cacah sampai dengan 99 yang bersesuaian dengan banyak anggota kumpulan objek yang disajikan.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam menyajikan bilangan	1-2	Tes
	Menuliskan lambang bilangan sampai dua angka yang menyatakan banyak anggota suatu kumpulan objek dengan ide nilai tempat.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam menuliskan bilangan dengan nilai tempatnya	3	Tes
	Mengurutkan bilangan-bilangan sampai dua angka dari bilangan terkecil ke bilangan terbesar atau sebaliknya dengan menggunakan kumpulan benda-benda.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam mengurutkan bilangan terkecil ke terbesar/ sebaliknya	4-5	Tes
	Menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 99.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan penjumlahan dan pengurangan	6-11	Tes
	Memprediksi dan membuat pola bilangan yang berkaitan dengan kumpulan benda/gambar/gerakan atau lainnya.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam mengurutkan pola bilangan	12	Tes
Peserta didik dapat mengidentifikasi benda-benda bangun ruang (tabung, dan kerucut), mengidentifikasi unsur-unsur bangun ruang kubus dan balok (titik sudut, garis, dan bidang), mengelompokkan bangun ruang sesuai jenis dan sifatnya.	Mengelompokkan bangun ruang dan bangun datar berdasarkan sifat tertentu dengan menggunakan berbagai benda konkret.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam mengklasifikasikan bangun datar berdasarkan ciri-cirinya	13	Tes
	Menyusun bangun-bangun datar untuk membentuk pola pengubinan.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi bangun datar	14-15	Tes





Tabel 3.6 Contoh Format Instrumen Asesmen Akademik Kemampuan Berhitung

(Contoh format instrumen asesmen berhitung lainnya dapat dilihat pada Lampiran 8)

Aspek Kemampuan	Indikator	Soal	Penilaian		Varian Eror	Varian Strategi
			M	TM		
Konsep Bilangan	Mengerjakan soal yang berkaitan dengan jumlah objek dalam sebuah gambar.	<p>1. Berapa jumlah benda berikut ...</p>  <p>2. Berapa jumlah benda berikut ...</p> 				

## 2. Bagaimana Proses Kegiatan Asesmen?

Proses kegiatan asesmen dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing aspek yang akan diukur.

Prosedur pelaksanaan kegiatan asesmen dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Berikan LKPD kepada peserta didik sesuai dengan aspek yang akan diasesmen.
- Berikan penjelasan kepada peserta didik untuk mengisi setiap soal sesuai instruksi yang telah diberikan.
- Gunakan teknik observasi dan wawancara setelah tuntas mengerjakan semua soal untuk menganalisis pola kesalahan pada jawaban peserta didik. Hasil analisis



pola kesalahan menjadi data yang menunjukkan *varian eror* yang dimiliki oleh peserta didik.

- d. Gunakan teknik wawancara untuk meminta penjelasan tentang bagaimana cara peserta didik mengerjakan soal tersebut untuk dicatat secara deskripsi dalam kolom *varian strategi*.
- e. Asesor memberikan petunjuk dan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan kemampuan bahasa yang dikuasai oleh peserta didik.
- f. Lakukan konfirmasi kemampuan peserta didik sebelum membuat kesimpulan. Kegiatan konfirmasi bisa menggunakan soal yang sama dengan LKPD maupun soal baru dengan kompetensi yang sama.
- g. Contoh LKPD asesmen akademik berhitung secara lebih lengkap dapat dilihat pada Lampiran 3 dan 6.

**Asesmen dilakukan untuk mengetahui kemampuan, hambatan, dan kebutuhan yang dimiliki oleh peserta didik, salah satunya adalah dengan mencari varian eror dan varian strategi.**

### 3. Bagaimana Menganalisis Hasil Asesmen?

Analisis hasil asesmen dilakukan sebagai bagian dari proses untuk mendapatkan kemampuan dan hambatan peserta didik berdasarkan data yang telah diperoleh. Kemampuan dan hambatan tersebut akan menjadi dasar dalam penentuan kebutuhan peserta didik. Analisis hasil asesmen akan menghasilkan gambaran penyebab dan kebutuhan peserta didik. Berikut langkah-langkah menganalisis hasil asesmen.

- a. Gunakan skala penilaian, contohnya skala penilaian 1 dan 0. Skor 1 jika peserta didik mampu menjawab dengan benar, sedangkan skor 0 jika peserta didik memberikan jawaban yang salah.
- b. Rekap hasil asesmen ke dalam tabel seperti pada contoh dengan melampirkan hasil varian eror dan varian strategi pada jawaban peserta didik yang mendapat nilai 0.

Tabel 3.7 Contoh Format Analisis Hasil Asesmen pada Aspek Membaca

(Contoh format analisis hasil asesmen dapat dilihat secara lengkap pada tautan berikut:

[https://docs.google.com/document/d/1wrXck6aqH8lCP7mDKCmUhj\\_ZWceNvrZW/edit](https://docs.google.com/document/d/1wrXck6aqH8lCP7mDKCmUhj_ZWceNvrZW/edit) )

Ruang Lingkup	No	Tertulis	Dibaca	Eror	Strategi	Bobot	Skor
Pemahaman simbol bahasa (huruf) vokal cetak kecil	1	a	√			1	1
	2	i	√			1	1
	3	u	√			1	1
	4	e	√			1	1
	5	o	√			1	1
Pemahaman simbol bahasa (huruf) vokal cetak kapital	6	A	√			1	1
	7	I	√			1	1
	8	U	√			1	1
	9	E	√			1	1
	10	O	√			1	1



Pemahaman simbol bahasa (huruf) vokal cetak rangkap	11	ai	i	omisi	huruf a tidak ada	0	0
	12	ia	bi	substitusi	karena ada dua	0	0
	13	ua	bu	substitusi	karena ada dua	0	0
	14	ei	e	omisi	karena ada satu	0	0
	15	oa	o	omisi	karena ada satu	0	0
Pemahaman simbol bahasa (huruf) konsonan cetak kecil	16	s	√			1	1
	17	t	√			1	1
	18	v	√			1	1
	19	w	√			1	1
	20	x	√			1	1
	21	y	√			1	1
	22	z	√			1	1

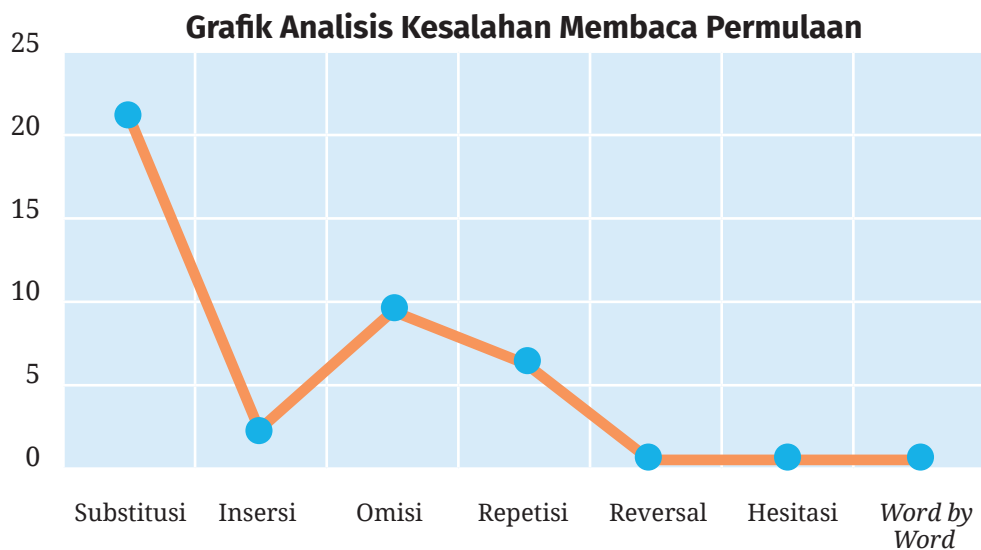
c. Analisis varian eror dilakukan dengan cara menghitung kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Pada Tabel 3.7, varian eror ditentukan berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Salvia and Ysseldyke dalam NASET (2006/2007). Kriteria ini hanya berlaku untuk analisis kesalahan dalam membaca. Kriteria yang ditetapkan sebagai berikut.

- 1) Substitusi: mengganti huruf atau kata.
- 2) Inseri: menambah kata.
- 3) Omisi: menghilangkan kata.
- 4) Repetisi: tertukar posisi.



- 5) Reversal: melakukan penghentian pada setiap satu kata.
- 6) Hesitasi: melakukan penghentian pada lebih dari satu kata.
- 7) *Word by word*: membaca kata satu persatu.

Hasil analisis varian eror dapat digambarkan dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk gambar, grafik, maupun tabel. Berikut contoh penyajian hasil analisis varian eror dalam bentuk grafik.



Gambar 3.4 Contoh Penyajian Hasil Analisis Varian Eror dalam Bentuk Grafik

- d. Analisis varian strategi dilakukan dengan cara menganalisis strategi atau cara yang digunakan peserta didik untuk menyelesaikan soal atau tugas pada indikator-indikator yang terjadi kesalahan. Varian strategi ini merupakan penjelasan yang diungkapkan oleh peserta didik dalam menyelesaikan tes. Hasil analisis varian strategi dapat digunakan untuk menentukan penyebab kesalahan-kesalahan yang timbul dan menjadikannya dasar dalam menentukan program yang akan disusun.



## C. Profil Belajar Peserta Didik

Profil belajar peserta didik menjadi deskripsi hasil analisis asesmen yang memuat kemampuan dan hambatan yang menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan belajar peserta didik.

### 1. Bagaimana Menyusun Profil Peserta Didik?

Profil peserta didik menjadi bagian terpenting dalam menyiapkan program pembelajaran bagi peserta didik disabilitas rungu untuk kemudian diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Muatan profil peserta didik yang mencakup kemampuan, hambatan, dan kebutuhan menjadi dasar dalam penetapan program pembelajaran individual. Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menyusun profil peserta didik dengan hambatan pendengaran.

- a. Analisis biodata peserta didik, antara lain nama, usia kronologis, usia mental (jika ada), hal yang disukai dan tidak disukai.
- b. Analisis hasil asesmen yang meliputi
  - 1) mendata kemampuan yang sudah dimiliki; dan
  - 2) mendata hambatan yang dimiliki anak.
- c. Analisis hasil kemampuan dan hambatan untuk menetapkan kebutuhan peserta didik.

Tabel 3.8 Contoh Profil Belajar Peserta Didik pada Aspek Membaca Permulaan

Nama : .....  
Jenis Kelamin : .....  
Kelas : .....  
Sekolah : .....



No	Aspek	Kemampuan	Hambatan	Kebutuhan
1.	Membaca Permulaan	Peserta didik memiliki kompetensi dalam mengenal simbol huruf alfabet dan pemahaman suku kata dengan pola KV.	Peserta didik mengalami hambatan dalam memahami simbol huruf rangkap, pemahaman suku kata pola VK, KV-KV, KV-KVK, KVK-KV, KVK-KVK, pemahaman membaca kata dan membaca kalimat.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengembangkan kemampuan membaca kata yang sudah dipahami subjek dengan pola VK, KV-KV, KV-KVK, KVK-KV, KVK-KVK.</li> <li>Mengembangkan kemampuan membaca kata-kata baru.</li> <li>Mengembangkan kemampuan membaca kata yang sudah dipahami subjek dengan pola VK, KV-KV, KV-KVK, KVK-KV, KVK-KVK dalam bentuk kalimat.</li> </ol>

**Keterangan:**

- Kemampuan* merupakan aspek-aspek yang sudah memenuhi kriteria mampu sesuai skala pengukuran yang telah ditetapkan guru selama proses asesmen.
- Hambatan* merupakan aspek-aspek yang belum tercapai berdasarkan hasil asesmen.
- Kebutuhan* merupakan hasil analisis guru dengan mempertimbangkan kemampuan dan hambatan peserta didik. Kemampuan yang dimiliki peserta didik dapat dijadikan sebagai peluang dalam mengembangkan potensi melalui proses pembelajaran. Hambatan yang dimiliki peserta didik dijadikan aspek-aspek yang menjadi perhatian dalam pengembangan melalui proses pembelajaran.



Komponen-komponen dalam profil peserta didik dapat dikembangkan oleh guru sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pengembangan peserta didik. Guru dapat menambah komponen hobi, gaya belajar, pola asuh orang tua, hal yang tidak disukai, dan lain-lain.

## 2. Bagaimana Menyusun Rekomendasi Program?

Profil peserta didik yang telah ditetapkan berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen, selanjutnya menjadi dasar dalam membuat rekomendasi program, baik program jangka panjang maupun jangka pendek. Rekomendasi program minimal memuat materi, metode, dan media yang telah disesuaikan dengan profil kebutuhan belajar peserta didik. Berikut contoh format rekomendasi program pada aspek membaca permulaan.

Tabel 3.9 Contoh Format Program Pembelajaran Individual (PPI)

Nama : .....  
 TTL : .....  
 Kelas : .....  
 Sekolah : .....  
 Tujuan : .....  
 Metode : .....

No	Materi	Media	Tujuan		Evaluasi
			Jangka Pendek	Jangka Panjang	
1.	Kata berpola huruf rangkap (berdasarkan kata yang telah diketahui peserta didik).	Flash Card (Kartu Bergambar)	Peserta didik mampu membaca kata berpola huruf rangkap.	Peserta didik mampu memahami bacaan sederhana mengenai berbagai informasi yang tersedia dalam berbagai sumber seperti buku, koran, media sosial, dan sebagainya.	Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk lisan dan tulisan.





2.	Kata berpola VK (berdasarkan kata yang telah diketahui peserta didik).	<i>Flash Card</i>	Peserta didik mampu membaca kata berpola VK.	Peserta didik mampu memahami bacaan sederhana mengenai berbagai informasi yang tersedia dalam berbagai sumber seperti buku, koran, media sosial, dan sebagainya.	Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk lisan dan tulisan.
3.	Kata berpola KV-KV (berdasarkan kata yang telah diketahui peserta didik).	<i>Flash Card</i>	Peserta didik mampu membaca kata berpola KV-KV.	Peserta didik mampu memahami bacaan sederhana mengenai berbagai informasi yang tersedia dalam berbagai sumber seperti buku, koran, media sosial, dan sebagainya.	Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk lisan dan tulisan.
4.	Kata berpola KV-KVK (berdasarkan kata yang telah diketahui peserta didik).	<i>Flash Card</i>	Peserta didik mampu membaca kata berpola KV-KVK.	Peserta didik mampu memahami bacaan sederhana mengenai berbagai informasi yang tersedia dalam berbagai sumber seperti buku, koran, media sosial, dan sebagainya.	Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk lisan dan tulisan.
5.	Kata berpola KVK-KV (berdasarkan kata yang telah diketahui peserta didik).	<i>Flash Card</i>	Peserta didik mampu membaca kata berpola KVK-KV.	Peserta didik mampu memahami bacaan sederhana mengenai berbagai informasi yang tersedia dalam berbagai sumber seperti buku, koran, media sosial, dan sebagainya.	Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk lisan dan tulisan.



6.	Kata berpola KVK -KVK (berdasarkan kata yang telah diketahui peserta didik).	<i>Flash Card</i>	Peserta didik mampu membaca kata berpola KVK-KVK	Peserta didik mampu memahami bacaan sederhana mengenai berbagai informasi yang tersedia dalam berbagai sumber seperti buku, koran, media sosial, dan sebagainya.	Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk lisan dan tulisan.
----	--	-------------------	--	--	---

**Keterangan:**

- Metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bagi peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual untuk pengembangan bahasa, misalnya Metode Maternal Reflektif (MMR) dan metode lain yang dikuasai oleh guru.
- Media dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual yang mengutamakan unsur media visual, seperti gambar/foto, video, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan buletin, dan sebagainya.
- Materi dapat ditentukan berdasarkan aspek-aspek yang mengalami hambatan dan menjadi fokus perhatian pada program pembelajaran individual.

Cara membuat <i>Individualize Education Program</i> (IEP)		<a href="https://www.youtube.com/watch?v=x7im-2zZEs8&amp;ab_channel=SpecialBooksofSENDAwareness">https://www.youtube.com/watch?v=x7im-2zZEs8&amp;ab_channel=SpecialBooksofSENDAwareness</a>
Pedoman Pembelajaran Individual		<a href="https://drive.google.com/file/d/1bFRvxjBRQTAUJ46fvUdbDb9zYT-S8jEp/view?usp=sharing">https://drive.google.com/file/d/1bFRvxjBRQTAUJ46fvUdbDb9zYT-S8jEp/view?usp=sharing</a>



## D. Asesmen Formatif dan Sumatif

### 1. Asesmen Formatif

Asesmen formatif merupakan salah satu komponen dari sistem penilaian yang komprehensif. Menurut Ayers (2014), *“Formative assessment is much more than repeated assessment measures over time. Formative assessment is a process, which includes a feedback loop to assist children in closing the gap between current status and desired outcomes, milestones, or goals”* yang dapat diartikan bahwa asesmen formatif jauh lebih dari sekadar ukuran penilaian yang diulang dari waktu ke waktu.

Asesmen formatif mendorong guru untuk lebih sistematis dan konsisten dalam cara mereka memandang setiap peserta didik pada semua bidang pembelajaran dan pengembangan. Hal ini memungkinkan semua peserta didik untuk menerima instruksi individual yang mereka layak dapatkan, khususnya memungkinkan peserta didik yang berprestasi untuk melangkah lebih jauh, peserta didik yang berprestasi lebih rendah untuk menerima dukungan yang mereka butuhkan, peserta didik yang pendiam untuk didengar, dan mereka yang berperilaku menantang menjadi dipahami di luar perilaku.

Asesmen formatif juga menggarisbawahi ranah kognitif yang sering diabaikan, seperti sains atau geometri. Asesmen formatif mendukung guru agar lebih responsif terhadap kebutuhan dan minat perkembangan peserta didik. Informasi selengkapnya mengenai asesmen formatif dapat diakses pada tautan berikut. <https://drive.google.com/file/d/1enorEtY CvN9s4Y39Mt57pigEOuzuboh/view?usp=sharing>



Tabel 3.10 Contoh Format Asesmen Formatif Bentuk Anekdote

Catatan anekdot yang dibuat oleh guru:

No.	Hari/ Tgl	Catatan Kejadian	Solusi/ Tindak Lanjut
1.	Selasa, 5-9-2017	Pekerjaan pada lembar kerja Ray hampir semua tidak tepat. Padahal, ketika ditanya nama-nama alat olahraga secara lisan, dia dapat menyebutkannya dengan baik. Ternyata Ray belum bisa membaca sehingga tidak dapat menjodohkan nama alat olahraga yang ditulis dengan gambar yang bersesuaian dengan tepat.	Ray diberitahu bahwa sebenarnya dia tahu nama-nama alat olahraga dengan baik, tetapi karena belum dapat membaca dengan baik, dia belum dapat menjodohkan tulisan dengan gambarnya. Ray perlu diberi pendampingan belajar membaca.

## 2. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif disebut juga penilaian sumatif. Penilaian sumatif dapat diartikan sebagai penggunaan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu, yang meliputi beberapa atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester, bahkan setelah selesai pembahasan suatu bidang studi. Fungsi penilaian sumatif adalah pengukuran kemampuan dan pemahaman peserta didik dan sebagai sarana memberikan umpan balik kepada peserta didik.

